

BAB I










PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Situasi perubahan iklim serta degradasi kualitas lingkungan hidup telah menjadi tantangan global yang semakin mendapat perhatian dari berbagai negara. Salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya pemanasan global dan penurunan kualitas udara adalah meningkatnya akumulasi gas rumah kaca (GRK), terutama karbon dioksida (CO₂), di atmosfer. Selain itu, perkembangan sektor industri yang terus meningkat sebagai konsekuensi dari pertumbuhan ekonomi dunia turut memberikan kontribusi besar terhadap kenaikan jumlah emisi karbon yang dilepaskan ke lingkungan. Kondisi ini menimbulkan berbagai dampak negatif, mulai dari perubahan pola iklim, meningkatnya frekuensi bencana alam, hingga ancaman serius terhadap kesehatan manusia dan keberlanjutan lingkungan hidup (Hapsari & Prasetyo, 2020; Jaunanda & Putri, 2025; Yusuf, 2021).

Kualitas udara di kawasan perkotaan, termasuk di Indonesia, semakin menunjukkan penurunan yang signifikan. Jakarta sebagai pusat aktivitas ekonomi dan industri nasional menghadapi permasalahan polusi udara yang semakin mengkhawatirkan. Berdasarkan laporan IQAir, kualitas udara Jakarta pada Agustus 2025 tercatat sebagai yang terburuk ketiga di dunia, dengan tingkat konsentrasi polutan yang berada jauh di atas ambang batas aman bagi kesehatan (IQAir, 2025). IQAir merupakan lembaga pemantau kualitas udara global yang berbasis di Swiss dan secara rutin merilis laporan serta peringkat kualitas udara berbagai kota di dunia berdasarkan pengukuran konsentrasi partikel polutan, terutama PM_{2.5}. Data yang

disajikan oleh IQAir bersumber dari jaringan stasiun pemantauan kualitas udara yang terintegrasi secara internasional dan digunakan secara luas sebagai referensi dalam kajian lingkungan dan kesehatan publik. Sebagai gambaran komparatif mengenai posisi Jakarta dalam konteks global, berikut disajikan tabel peringkat kualitas udara beberapa kota di dunia berdasarkan laporan IQAir pada Agustus 2025.

Rank	Major city, country/region	AQI* US
1	 Baghdad, Iraq	167
2	 Kinshasa, Democratic Republic of the Congo	154
3	 Jakarta, Indonesia	153
4	 Dubai, United Arab Emirates	129
5	 Lahore, Pakistan	127
6	 Doha, Qatar	121
7	 Kampala, Uganda	119
8	 Madrid, Spain	115
9	 Cairo, Egypt	102

Gambar 1.1 Peringkat Kualitas Udara Kota-Kota Besar Agustus 2025

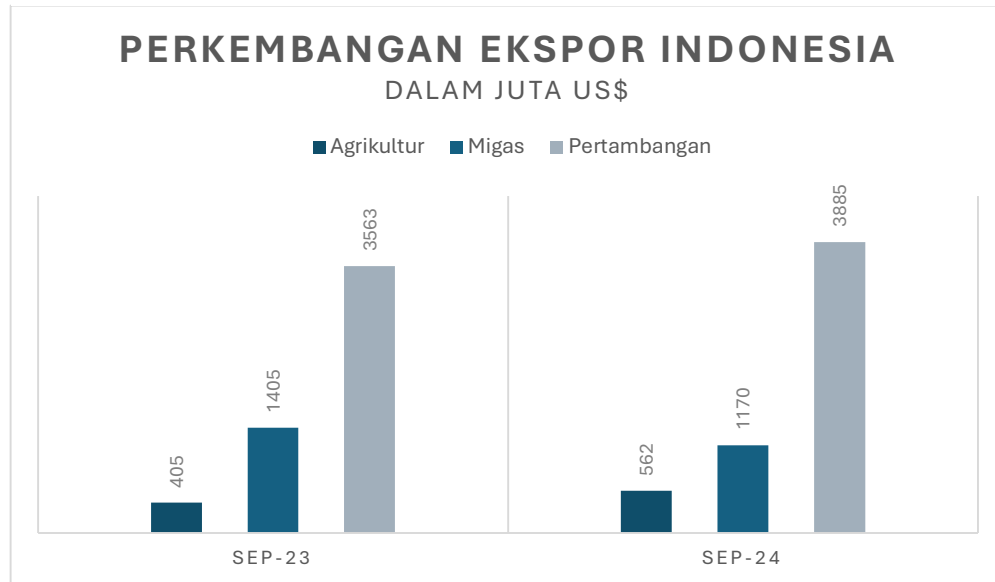
Sumber: www.iqair.com

Kondisi ini mencerminkan bahwa persoalan emisi karbon dan polusi udara bukan lagi sekadar isu lingkungan, melainkan telah berkembang menjadi isu sosial dan kesehatan publik yang mendesak untuk segera ditangani secara komprehensif. Sektor industri, termasuk kegiatan pertambangan, merupakan salah satu sumber penting yang menyumbang peningkatan emisi karbon ke atmosfer. Pertumbuhan

industri di berbagai negara menyebabkan kebutuhan terhadap energi dan bahan baku semakin besar, sehingga pemanfaatan serta pengambilan sumber daya alam dilakukan secara lebih intensif. Kondisi tersebut pada akhirnya turut meningkatkan jumlah emisi yang dihasilkan dan memberikan tekanan terhadap keberlanjutan lingkungan. Pratama (2021) menjelaskan bahwa sektor industri, seperti pertambangan, minyak dan gas, serta transportasi, merupakan kontributor utama emisi karbon di berbagai negara. Emisi yang dihasilkan dari aktivitas industri tidak hanya berdampak secara lokal, tetapi juga dapat menyebar lintas wilayah akibat pergerakan polutan melalui pola angin, sehingga memperluas cakupan dampak pencemaran lingkungan.

Kesadaran global terhadap isu perubahan iklim dalam beberapa tahun terakhir semakin mendorong perhatian dunia terhadap sektor-sektor yang menghasilkan emisi dalam jumlah besar, khususnya industri pertambangan batu bara, menjadi salah satu kontributor besar emisi karbon. Meskipun dunia tengah mendorong transisi menuju energi terbarukan, permintaan terhadap batu bara masih menunjukkan tren yang relatif tinggi. Hal tersebut tercermin dari tingginya permintaan terhadap batu bara Indonesia di pasar internasional, termasuk dari negara-negara Eropa, sebut Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Bahlil Lahadalia. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses transisi energi masih berlangsung secara bertahap dan kebutuhan terhadap batu bara belum sepenuhnya tergantikan (fin.co, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa industri pertambangan masih memegang peranan penting dalam perekonomian nasional sekaligus menjadi sumber emisi karbon yang signifikan.

Tabel 1.1 Perkembangan Ekspor Indonesia



Sumber: www.bps.go.id

Ketergantungan Indonesia terhadap perusahaan-perusahaan pertambangan secara khusus dalam sektor *Energy* dan *Basic Materials* di BEI menempatkan negara pada posisi yang dilematis. Pada sisi lainnya, perusahaan pertambangan ini memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan negara, penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi. Namun, di sisi lain, aktivitas pertambangan memiliki dampak lingkungan yang besar, terutama dalam bentuk emisi GRK, degradasi lahan, dan pencemaran udara. Jaunanda & Putri (2025) juga menegaskan bahwa industri pertambangan merupakan salah satu kontributor utama emisi karbon akibat penggunaan energi fosil, proses produksi, serta aktivitas pendukung lainnya seperti transportasi dan pengolahan hasil tambang.

Pemerintah Indonesia sebagai respons terhadap tantangan perubahan iklim telah menunjukkan komitmen dalam pengendalian emisi karbon melalui pembentukan pasar karbon nasional. Sebagai wujud pelaksanaan kebijakan pengendalian emisi, pemerintah Indonesia membentuk Bursa Karbon Indonesia (IDXCarbon) sebagai platform resmi untuk memperdagangkan unit karbon. Operasional penyelenggaraan bursa tersebut dijalankan oleh PT Bursa Efek Indonesia setelah dapat persetujuan dari Otoritas Jasa Keuangan melalui Keputusan Nomor KEP-77/D.04/2023 yang diterbitkan pada 18 September 2023. Kehadiran bursa karbon ini diharapkan dapat mendukung upaya pencapaian target untuk menurunkan gas rumah kaca dengan cara pelaksanaan perdagangan karbon yang lebih terstruktur dan transparan (IDX.co.id, 2023).

Pelaksanaan IDXCarbon menyediakan beberapa mekanisme transaksi, yaitu perdagangan reguler (*spot trading*) dengan harga berdasarkan mekanisme pasar, transaksi melalui negosiasi untuk volume tertentu, serta mekanisme lelang yang umumnya digunakan untuk unit karbon yang diterbitkan pemerintah. Implementasi sistem perdagangan karbon ini bertujuan meningkatkan transparansi perusahaan dalam menyajikan informasi mengenai emisi yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya. Selain itu, IDXCarbon diharapkan mampu memperkuat kesadaran dan tanggung jawab perusahaan terhadap aspek lingkungan melalui penerapan pengelolaan emisi yang lebih baik serta penyampaian laporan emisi yang lebih komprehensif kepada para pemangku kepentingan (IDX.co.id, 2023; A. Putri et al., 2024). Pembentukan Bursa Karbon Indonesia menandai babak baru dalam pengelolaan emisi karbon di Indonesia. Kebijakan ini tidak hanya bertujuan

menekan laju emisi gas rumah kaca, tetapi juga mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan melalui mekanisme pasar. Transparansi *Carbon Emission Disclosure* yang dihasilkan perusahaan semakin menjadi perhatian dalam praktik bisnis modern. Pelaporan emisi karbon bukan cuma berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban badan mengenai isu lingkungan, tetapi juga sebagai sumber informasi bagi investor, regulator, dan masyarakat untuk menilai sejauh mana perusahaan mengelola dampak ekologis yang muncul dari kegiatan usahanya (Meiryani et al., 2023).

Praktik *Carbon Emission Disclosure* di Indonesia hingga saat ini masih bersifat sukarela. Tidak adanya kewajiban formal bagi perusahaan untuk mengungkapkan emisi karbon menyebabkan tingkat dan kualitas pengungkapan yang bervariasi antarperusahaan. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan informasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan, khususnya investor dan masyarakat, yang semakin menuntut transparansi dan tanggung jawab lingkungan dari entitas bisnis (Aini et al., 2022; Hidayat et al., 2022)

Financial Slack sebagai salah satu karakteristik internal perusahaan yang diperkirakan berperan dalam menentukan luasnya pengungkapan emisi karbon. Konsep *Financial Slack* mengacu pada adanya cadangan atau keleluasaan sumber daya keuangan yang dimiliki perusahaan di luar kebutuhan operasional utamanya. Ketersediaan dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung berbagai program strategis, termasuk inisiatif yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan dan transparansi informasi keberlanjutan. Ketersediaan sumber daya keuangan yang relatif besar memberikan keleluasaan dalam mendukung berbagai

program keberlanjutan, termasuk pengelolaan lingkungan dan penyediaan informasi terkait emisi gas rumah kaca. Selain itu, kondisi finansial yang kuat turut mendukung pemenuhan kebutuhan pendanaan untuk berbagai aktivitas yang berkaitan dengan identifikasi, pemantauan, evaluasi, serta pelaporan emisi. Dengan dukungan kapasitas keuangan yang memadai, penyajian informasi lingkungan dalam laporan keberlanjutan maupun laporan tahunan dapat dilakukan secara lebih optimal dan komprehensif (Hidayat et al., 2022).

Stakeholder theory dan *legitimacy theory* melalui perspektifnya mengungkapkan bahwa ketersediaan *Financial Slack* memberikan kemampuan bagi perusahaan untuk merespons tekanan eksternal dan harapan *stakeholder* terhadap operasional perusahaan yang memiliki atensi mengenai keberlanjutan. Ketersediaan finansial yang cukup memberikan peluang lebih besar untuk mendukung berbagai inisiatif yang berkelanjutan beserta penyampaian informasinya kepada para pemangku kepentingan. Transparansi mengenai emisi karbon dapat digunakan sebagai bentuk akuntabilitas lingkungan sekaligus menunjukkan keseriusan organisasi dalam memperhatikan dampak ekologis dari kegiatan operasional yang dijalankan. Dengan dukungan sumber daya ekonomi yang lebih kuat, pelaksanaan pengukuran, pengelolaan, dan pelaporan emisi karbon umumnya dapat dilakukan secara lebih optimal dibandingkan entitas yang memiliki keterbatasan dana. Kondisi tersebut mendorong tingkat keterbukaan informasi lingkungan yang relatif lebih tinggi karena tersedianya kemampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan pendanaan yang berkaitan dengan pelaporan keberlanjutan (Hariswan et al., 2022; A. Putri et al., 2024)

Environmental performance merupakan variabel lain yang turut mengambil andil dalam memengaruhi *Carbon Emission Disclosure*. Konsep ini merepresentasikan seberapa jauh entitas usaha sanggup mengendalikan, menekan, serta mengelola konsekuensi ekologis yang timbul dari aktivitas operasionalnya. Di Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup menginisiasi Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) sebagai instrumen evaluatif untuk memantik kepatuhan korporasi terhadap regulasi lingkungan sekaligus mendorong pembenahan kinerja lingkungan secara berkesinambungan. Dengan kata lain, PROPER bukan cuma berfungsi sebagai alat penilaian formal, tetapi juga sebagai *pressure mechanism* agar perusahaan semakin *aware* terhadap tanggung jawab ekologisnya. Di sisi lain, atensi publik terhadap *environmental performance* perusahaan juga makin tinggi, sehingga perusahaan dituntut untuk lebih peka, responsif, dan tidak mengabaikan berbagai isu lingkungan yang muncul sebagai konsekuensi dari kegiatan operasionalnya (Jaunanda & Putri, 2025; Pratiwi et al., 2021).

Perusahaan dengan *environmental performance* yang baik cenderung memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan. Hal ini mendorong perusahaan untuk mengomunikasikan kinerja lingkungannya kepada publik melalui berbagai bentuk pengungkapan, termasuk *Carbon Emission Disclosure*. Laporan kinerja lingkungan berfungsi untuk memperkuat reputasi, menarik perhatian publik, dan meningkatkan legitimasi di mata para pemangku kepentingan. Dengan demikian, para manajer mengungkapkan informasi tersebut

secara strategis untuk meningkatkan citra dan nilai perusahaan (Sasmita et al., 2025).

Institutional ownership menjadi faktor yang turut memengaruhi pengungkapan emisi karbon. *Institutional ownership* artinya suatu kepemilikan saham perusahaan oleh badan seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, bank dan badan investasi lainnya. Dalam kerangka teori *stakeholder*, keberadaan investor institusional meningkatkan *pressure* kepada manajemen untuk bersikap lebih transparan dan bertanggung jawab ketika menjalankan aktivitas perusahaan (Aini et al., 2022; Hariswan et al., 2022). *Institutional ownership* yang besar dapat menguatkan pengawasan kepada manajemen sehingga membantu meningkatkan penyampaian informasi yang lebih komprehensif, termasuk pengungkapan lingkungan. Investor institusional umumnya memiliki kepentingan jangka panjang dan perhatian yang lebih besar terhadap risiko lingkungan yang dapat memengaruhi keberlanjutan perusahaan. Karena hal itu lah mengapa perusahaan dengan porsi *institutional ownership* yang tinggi cenderung berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dalam hal pengelolaan dan transparansi atas emisi karbon (Hariswan et al., 2022).

Temuan empiris mengenai determinan *Carbon Emission Disclosure* hingga saat ini masih menunjukkan hasil yang beragam. Sejumlah studi mengindikasikan bahwa *financial slack* dan *environmental performance* berperan dalam meningkatkan tingkat keterbukaan informasi emisi karbon. Namun, beberapa penelitian lainnya menghasilkan kesimpulan yang tidak sejalan, terutama berkaitan dengan hubungan antara *institutional ownership* dan *Carbon Emission Disclosure*.

Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa isu ini masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Selain itu, peluang penelitian masih terbuka untuk memperkaya literatur melalui penggunaan objek penelitian, karakteristik industri, serta masa observasi kajian yang berbeda sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif (Allam & Diyanty, 2020; Ghofur & Syafik, 2025; Hariswan et al., 2022; Hidayat et al., 2022; Jaunanda & Putri, 2025; Pratiwi et al., 2021).

Penelitian ini memanfaatkan data perusahaan pertambangan yang tergolong dalam sektor *Energy* dan *Basic Materials* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemusatan penelitian pada industri pertambangan bukan tanpa alasan, sebab sektor ini merupakan salah satu konteks yang cukup representatif untuk menelaah praktik *Carbon Emission Disclosure*. Hal tersebut disebabkan oleh karakteristik operasional perusahaan tambang yang lekat dengan eksploitasi sumber daya alam, konsumsi energi tinggi, serta potensi pelepasan emisi karbon dalam jumlah besar. Adapun periode 2022-2024 dipandang menarik untuk dianalisis karena berada pada momentum menguatnya komitmen pemerintah Indonesia dalam agenda penurunan emisi karbon. Di saat yang sama, permintaan terhadap hasil tambang masih relatif tinggi sehingga aktivitas produksi perusahaan tetap masif, yang pada akhirnya dapat memicu peningkatan emisi karbon.

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan, maka judul penelitian ini adalah ***“Pengaruh Financial Slack, Environmental Performance, dan Institutional Ownership terhadap Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan Pertambangan di BEI”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Slack* berpengaruh terhadap tingkat *Carbon Emission Disclosure*?
2. Apakah *Environmental Performance* berpengaruh terhadap tingkat *Carbon Emission Disclosure*?
3. Apakah *Institutional Ownership* berpengaruh terhadap tingkat *Carbon Emission Disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut, dengan mempertimbangkan informasi latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Financial Slack* terhadap tingkat *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Environmental Performance* terhadap tingkat *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Institutional Ownership* terhadap tingkat *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Kajian ini bertujuan untuk memberi kontribusi secara teoretis maupun praktis terhadap pengembangan literatur akuntansi lingkungan serta memberikan panduan bagi perusahaan, investor, dan regulator dalam mendongkrak praktik bisnis yang lebih transparan dan berkelanjutan.

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diekspektasikan mampu memberi gambaran bagi para pelaku usaha pertambangan mengenai faktor-faktor yang memiliki dampak tingkat pengungkapan emisi karbon, khususnya terkait *financial slack*, *environmental performance*, dan *institutional ownership* sebagai dasar dalam merumuskan strategi peningkatan transparansi dan pelaporan *sustainability* perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diperkirakan akan berkontribusi memberi informasi lebih bagi para investor dalam mengevaluasi komitmen dan kinerja keberlanjutan perusahaan pertambangan. Informasi mengenai pengungkapan emisi karbon dapat membantu investor dalam mempertimbangkan risiko lingkungan dan risiko jangka panjang perusahaan, sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan berinvestasi untuk lebih bertanggung jawab dan berorientasi pada keberlanjutan.

3. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi regulator, khususnya pemerintah dan otoritas pasar modal, dalam merumuskan kebijakan dan regulasi terkait transparansi pengungkapan emisi karbon.

4. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dan literatur akademik di bidang akuntansi lingkungan dan pelaporan keberlanjutan, khususnya mengenai determinan pengungkapan emisi karbon pada perusahaan dengan aktivitas pertambangan.

5. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai penerapan konsep akuntansi lingkungan, pengungkapan emisi karbon, serta faktor-faktor yang memengaruhinya pada perusahaan pertambangan. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan analisis dan penelitian ilmiah secara sistematis dan objektif.

6. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik pengungkapan emisi karbon atau isu keberlanjutan lainnya. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain, memperluas sektor penelitian, menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, atau menerapkan metode analisis yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif